

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Allah Swt telah menganugerahkan manusia dengan berbagai nikmat dan karunia yang tiada terhingga nilainya. Salah satu bentuk nikmat yang di anugerahkan adalah mengajarkan kepada manusia pengetahuan tentang tata cara berbusana/berpakaian. Berbusana merupakan sesuatu yang dikenakan manusia untuk menutupi dan melindungi seluruh atau sebagian tubuhnya dari panas dan dingin, seperti kemeja, sarung, dan surban.¹ Berbusana yang dominan pada diri perempuan adalah hijab yang merupakan ciri khas pakaian wanita muslim yang wajib dikenakan oleh semua wanita muslim yang tumbuh dewasa atau sudah baligh. Memakai busana yang tertutup ini adalah suatu keharusan bagi seorang wanita dengan maksud untuk menutupi aurat, batasan-batasan aurat bagian muka dan telapak tangan baik dalam keadaan salat maupun tidak. Selain itu juga busana yang tertutup merupakan identitas sebuah kebaikan, kesopanan dan ketaatan.²

Memahami hakekat mengenakan busana menurut syari'at Islam maka akan menghasilkan tingkah laku atau akhlak yang baik. Pengaruh yang kuat dalam mengontrol dan mengendalikan kemerosotan akhlak kaum wanita antara lain

¹ Syaikh Abdul Wahhab Abdussalam Thawilah, *Panduan Berbusana Islami*, (Jakarta: Niaga Swadaya, 2007), 3.

² Ike Puspita Sari, "Perspektif Jilbaber Terhadap Trend Jilbab di kalangan Mahasiswi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta", *Skripsi*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2013.

adalah berpakaian, seperti yang sedang dialami pondok pesantren Al-Furqon kebanyakan para santriwati belum memahami etika berpakaian yang seharusnya dikenakan dengan baik bagaimana. Pernyataan ini penting artinya bila dilihat dari segi agama Islam karena sebagai penutup jasmani sekaligus dikaitkan untuk menumbuhkan akhlak kepribadian dan keindahan guna mendekatkan diri kepada Allah Swt. Apalagi dalam lingkungan pondok pesantren sebagian masyarakat akan berfikir bahwasanya setiap yang berada di pondok pesantren pasti akan mempunyai akhlak berpakaian dengan baik seperti bagaimana yang telah diajarkan Nabi Muhammad Saw.

Pada zaman Nabi Muhammad Saw dahulu, telah diperkenalkan bagaimana cara menggunakan pakaian-pakaian yang layak dan tertutup seluruh aurat laki-laki dan perempuan, di mana pada waktu itu banyak masyarakat penduduk kota Makkah dan Madinah yang baru memeluk Islam dan masih memakai pakaian yang seadanya dan belum mengerti secara utuh bagaimana perilaku dan adab menggunakan pakaian secara baik dan benar. Maka dari itu Rasulullah Saw mengajari masyarakat sekitar untuk berpakaian secara baik dan benar sesuai tuntutan Al-Qur'an yang telah disyari'atkan oleh Allah, sebagaimana ditegaskan dalam firman-Nya Q.S Al-Ahzab/33: 59³

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لَأَزْوَاجِكُمْ وَبَنَاتِكُمْ وَنِسَاءَ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ذَلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

³ Al-Qur'an, Surat Al-Ahzab Ayat 59, Yayasan Penyelenggaraan Penerjemah Al-Qur'an, Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Jakarta: Depag, RI. 2005).

Ayat di atas menjelaskan tentang perintah menutup aurat secara keseluruhan. Perintah berbusana muslim bukan hal yang baru lagi bahkan sudah dianjurkan sejak zaman Rasulullah yaitu terhadap putra-putri Nabi serta seluruh kaum muslim yang memeluk agama Islam pada zaman itu. Wanita muslimah yang sadar hendaknya dalam memakai jilbab atau penutup bukan semata-mata karena ikut-ikutan akan tetapi memakai hijab itu adalah merupakan tumbuh kesadaran dari dirinya masing-masing dan juga bukan karena ingin dilihat orang berpenampilan menarik, memakai hijab itu merupakan aturan yang diturunkan Allah untuk melindungi wanita muslimah, mengangkat jati dirinya dari jalan yang menyesatkan, dengan begitu dia akan menerimanya dengan lapang dada dan jiwa yang penuh sukarela seperti yang dilakukan oleh para wanita Muhajirin dan Anshar pada waktu zaman dahulu.⁴

Model pakaian telah berkembang sangat pesat dan telah banyak yang memunculkan ide-ide baru dalam merancang busana yang kreatif dan sudah menjadi trend fashion saat ini, tetapi ada salah satu kelemahan dalam merancang busana, yakni masih banyaknya mode pakaian yang belum memenuhi kriteria syar'i dalam membuat dan merancang busana tersebut. Banyak pakaian yang bisa dikategorikan menampilkan bentuk lekuk tubuhnya, padahal ketika kita mengkaji bab ini kita pasti akan tahu, bahwa model pakaian menampilkan lekuk tubuh, bukanlah sesuatu yang Allah dan Rasul ajarkan. Syariat Islam datang untuk menutup setiap jalan menuju keburukan, dalam masalah pakaian ketat, memakai pakaian ketat termasuk pakaian transparan yang menampakkan dan menonjolkan

⁴ Muhammad Ali Al-Hasyimi, *Menjadi Muslim Ideal*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2001), 47-48.

bagian tubuh yang merangsang fitnah adalah haram. Sebagaimana disabdakan dalam hadis berikut:

صِنْفَانِ مِنَ أَهْلِ النَّارِ لَمْ أَرَهُمَا قَوْمٌ مَعَهُمْ سِيَاطٌ كَأَذْنَابِ الْبَقَرِ يَضْرِبُونَ بِهَا النَّاسَ وَنِسَاءٌ كَاسِيَاتٌ عَارِيَاتٌ مُمِيلَاتٌ مَائِلَاتٌ رُءُوسُهُنَّ كَأَسْنِمَةِ الْبُخْتِ الْمَائِلَةِ لَا يَدْخُلْنَ الْجَنَّةَ وَلَا يَجِدْنَ رِيحَهَا وَإِنَّ رِيحَهَا لَيُوجَدُ مِنْ مَسِيرَةِ كَذَا وَكَذَا

Berdasarkan hadist di atas menjelaskan berpakaian tapi telanjang yaitu memakai pakaian yang pendek, terbuka yang tidak menutup aurat yang seharusnya ditutup, atau memakai pakaian tipis yang memperlihatkan warna kulitnya, atau memakai pakaian ketat yang tidak memperlihatkan warna kulit namun menonjolkan lekuk tubuhnya, jadi wanita tidak boleh mengenakan pakaian yang ketat semacam itu kecuali di hadapan orang yang boleh melihat auratnya yaitu suaminya.

Wanita muslimah yang sadar hendaknya dalam memakai jilbab atau penutup aurat bukan semata-mata karena ikut-ikutan atau karena takut terhadap ustadznya atau gurunya, akan tetapi memakai hijab itu adalah merupakan tumbuh kesadaran dari dirinya masing-masing dan juga bukan karena ingin dilihat orang berpenampilan menarik, memakai hijab itu merupakan aturan yang diturunkan Allah untuk melindungi wanita muslimah dan mengangkat jati dirinya dari jalan yang meyesatkan.

Berdasarkan hasil wawancara pembelajaran Akidah Akhlak yang diterapkan di pondok pesantren Modern Al-Furqon Banjarmasin ini masih

terfokus pada pengayaan pengetahuan dan masih sangat minim dalam pembentukan sikap dan pembiasaan santriwati, dari penelitian selama ini santriwati di pesantren ini memakai jilbab atau berbusana muslimah sesuai sya'riat Islam hanya pada saat masuk sekolah atau pondok pesantren saja, sedangkan di luar sekolah pada saat libur mereka ada yang tidak menggunakan/melepas jilbab dan jauh dari pakaian muslimah.⁵

Melihat dari peninjauan awal kebiasaan di pondok pesantren ini, maka peneliti tertarik untuk mengangkat penelitian yang berjudul **Pengaruh Hasil Pembelajaran Akidah Akhlak Terhadap Etika Berbusana di Luar Pondok Pesantren Modern Al-Furqon Banjarmasin.**

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pembelajaran Akidah Akhlak di pondok pesantren Modern Al-Furqon Banjarmasin?
2. Bagaimana etika berbusana di luar pondok pesantren Modern Al-Furqon Banjarmasin?
3. Bagaimana pengaruh hasil pembelajaran Akidah Akhlak terhadap etika berbusana di luar pondok pesantren Modern Al-Furqon Banjarmasin?

⁵ Observasi kegiatan mengajar di pondok pesantren Modern Al-Furqon Banjarmasin, pada tanggal 29 januari 2022.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan peneliti dapat menentukan tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui hasil pembelajaran Akidah Akhlak di pondok pesantren Modern Al-Furqon Banjarmasin.
2. Mengetahui etika berbusana di luar pondok pesantren Modern Al-Furqon Banjarmasin.
3. Mengetahui pengaruh hasil pembelajaran Akidah Akhlak terhadap etika berbusana di luar pondok pesantren Modern Al-Furqon Banjarmasin.

D. Signifikansi Penelitian

Berhubung adanya penelitian ini, maka diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat secara teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Signifikansi Teoritis
 - a. Menambah wawasan pengetahuan tentang etika berbusana.
 - b. Bahan masukan dalam meningkatkan adab berpakaian peserta didik di luar pondok pesantren.
 - c. Acuan bagi peneliti selanjutnya akan melakukan penelitian yang lebih luas dan mendalam.

2. Signifikansi praktis

- a. Bagi jajaran dewan guru dengan penelitian ini, diharapkan mampu menjadi contoh peserta didik dengan memberikan contoh yang baik dalam beretika dalam berbusana sehari-hari.
- b. Bagi peserta didik dengan penelitian ini, mampu memperhatikan etika berbusana di luar sekolah dan pembelajaran Akidah Akhlak materi etika berpakaian sebagai simbol seorang yang beragama Islam.
- c. Bagi peneliti dengan adanya penelitian ini, diharapkan mampu menambah pengetahuan dan wawasan peneliti serta menjadi bahan prasyarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S-1) pada prodi pendidikan agama Islam, jurusan pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin.

E. Definisi Operasional

a. Mata pelajaran Akidah Akhlak

Secara etimologis, akidah berasal dari *'aqada-ya'qidu-aqdan-* yang berkesimpulan, ikatan, perjanjian yang kokoh, setelah terbentuknya menjadi akidah berarti keyakinan, revensi antara kata *'aqdan* adalah keyakinan itu tersimpul kekokohan hati bersifat mengikat dan perjanjian.

Akidah sebagai suatu perkara yang harus dibenarkan dalam hati, dengan jiwa tenang, sehingga jiwa itu yakin serta mantap tanpa ada keraguan. Akidah sebagai sesuatu yang harusnya hati membenarkannya, sehingga menimbulkan ketenangan jiwa dan menjadikan kepercayaan bersih dari kebingungan dan

keraguan,⁶ sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.⁷ Penelitian ini saya akan meneliti bagaimana pengaruh pembelajaran Akidah Akhlak terhadap etika-etika atau busana santriwati pada saat di luar pondok pesantren ini, apakah hanya pada memberikan gambaran berbusana yang di pakai atau langsung memperagakan atau mencontohkan agar peserta didik mengikuti adab-adab berbusana yang baik.

b. Etika Berbusana

Etika berbusana atau etika berpakaian dalam Islam, mengatur mengenai etika berbusana adalah dengan menutup aurat, hijab salah satu bentuk model pakaian yang dapat menutup aurat yang ditawarkan. Kata *Hijab* berasal dari *hajaba*, yang berarti bersembunyi dari penglihatan,⁸ yang juga berarti *al-satr* , suatu benda yang menjadi sekat bagi benda yang lain. Jadi hijab adalah suatu yang digunakan sebagai alat untuk memisahkan. Pemakaian hijab lebih dikhususkan pada istri-istri Nabi ketika mereka berbicara dengan laki-laki lain bukan *Mahram* atau orang yang haram untuk dinikahi.

Pakaian atau busana mempunyai arti khusus dan berkaitan dengan agama maupun tradisi di dalam setiap kebudayaan masyarakat, pakaian juga berhubungan rasa keindahan dan merupakan satu kebutuhan yang harus terpenuhi

⁶ Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, (Yogyakarta: LPPI, 2005), 1.

⁷ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta, Pustaka pelajar, 2004), 306.

⁸ Fatimah Mernissi, *Wanita di dalam Islam*, (Bandung, Pustaka 1991), 16-18.

oleh manusia.⁹ Berdasarkan wawancara pembelajaran Akidah Akhlak ada tentang adab berpakaian dimana hal tersebut berkaitan dengan etika atau tingkah laku saat mengenakan busana atau pakaian, bahkan di dalam pembelajaran guru memberikan contoh berpakaian seperti apa yang patut dicontoh dan sesuai ajaran agama Islam.¹⁰

F. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelaahan terhadap penelitian terdahulu yang penulis lakukan berkaitan dengan masalah etika berbusana, di bawah ini terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang juga ada persamaan dan perbedaan tentang persoalan yang penulis angkat, penelitian yang dimaksud adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Mirhamuneska. Kr, yang berjudul Pengaruh Hasil Pembelajaran Akidah Akhlak Terhadap Motivasi Memakai Jilbab Pada Siswi Madrasah Aliyah Negeri 1 Bengkulu Utara, penelitian ini membahas lebih dominan dengan motivasi siswa belajar Akidah Akhlak agar bersemangat dalam berjilbab, atau penelitian ini hanya pada pengetahuan siswa tentang jilbab, sedangkan penelitaian di atas berbeda dengan penelitian yang peneliti angkat, peneliti lebih pada pengaruh hasil pembelajaran Akidah

⁹ F.W .Dillistoni , *The Power Of Syimblos*, (yogyakarta: Kanisius, 2002), 55.

¹⁰ Fahlul Amri, M.E.I, Guru Akidah Akhlak Ma'had Modern Al-Fur'qon, wawancara pada tanggal 31 Februari 2022.

Akhlak terhadap etika berbusana di luar sekolah bukan hanya liputan berhijab saja.¹¹

2. Penelitian yang dilakukan oleh Hatim Badu Pakuna, pada tahun 2005 dengan judul penelitian “Etika Berbusana (Studi Kasus Terhadap Pola Berbusana Mahasiswi IAIN Walisongo Semarang)”. Penelitian yang dilakukan meneliti tentang pemahaman dan pola berbusana bagi mahasiswi IAIN Walisongo Semarang.¹² Peneliti menemukan perbedaan antara penelitian di atas dengan milik peneliti, di atas menjelaskan bagaimana etika berbusana dan pola berbusana hanya di dalam kampus, sedangkan peneliti ingin mengetahui etika atau pengaruh pembelajaran terhadap etika berbusana di luar lembaga.
3. Rachmat Bima Ariotejo Pengaruh Pembelajaran Aqidah Akhlaq materi berbusana muslim dan muslimah terhadap etika berbusana siswa di SMA Khadijah Surabaya. Penelitian dilaksanakan di SMA Khadijah Surabaya yang mana menggunakan pendekatan kuantitatif, metode pengumpulan data menggunakan metode observasi, angket dan wawancara. Peneliti menemukan perbedaan dengan di atas, menjelaskan bagaimana pemahaman dan cara penerapan berbusana sesuai dengan ajaran Islam, sedangkan yang peneliti

¹¹ Mirhamuneska. Kr, “Pengaruh Pembelajaran Akidah Akhlak Terhadap Motivasi Memakai Jilbab Pada Siswi Madrasah Aliyah Negeri 1 Bengkulu Utara”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu, 2021

¹² Hatim Badu Pakuna, “Etika Berbusana Studi Kasus Terhadap Pola Berbusana Mahasiswa IAIN Walisongo Semarang”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Walisongo, 2005.

bahas mengenai pengaruh hasil pembelajaran aqidah akhlak terhadap etika berbusana di luar sekolah.¹³

G. Asumsi Dasar dan Hipotesis Penelitian

1. Asumsi Dasar

Kegunaan asumsi ini untuk memperkuat permasalahan dan membantu peneliti memperjelas menetapkan objek penelitian, wilayah pengambilan data dan instrument pengumpulan data.¹⁴

Peneliti mengesumsikan dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Peserta didik mempunyai latar belakang gaya berpakaian/busana berbeda-beda.
- b. Peserta didik yang mendapat pengalaman dari pembelajaran akhlak akan lebih cenderung teliti dalam mengatur atau mengenakan busana sesuai syari'at Islam.
- c. Peserta didik akan lebih tertarik dalam mencari tahu etika berpakaian seperti apa yang terbaik dalam Islam.

¹³ Rachmat Bima Ariotejo, "Pengaruh Pembelajaran Aqidah Akhlaq (materi berbusana muslim dan muslimah) terhadap etika berbusana siswa di SMA Khadijah Surabaya", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016.

¹⁴Sucharsimi Arikanto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rieneka Cipta, 2014), 104-107.

2. Hipotesis Penelitian

Hepotesis adalah sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan peneliti, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.

Pengertian lain hipotesis , yaitu:

*Hypothesis is the resurt of a derivativetheory is loaded into a verbal statement, which can be classifited into 2, which is hypothesis zero (Ho) and alternative (Ha) with a two-tailed hypothesis assessment.*¹⁵

Hipotesis Nihil H_0 adalah hipotesis yang dinyatakan dalam kalimat negatif, sedangkan hipotesis alternative H_a adalah yang akan diuji dan dinyatakan dalam kalimat positif, maka dapat di ambil hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

H_0 = Tidak ada pengaruh hasil pembelajaran Akidah Akhlak terhadap etika berbusana di luar pondok pesantren Al-Fur'qon Banjarmasin.

H_a = Adanya pengaruh hasil pembelajaran Akidah Akhlak terhadap etika berbusana di luar pondok pesantren Al-Fur'qon Banjarmasin.

H. Sistematika Penulisan

BAB I Pendahuluan yang terdiri atas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, defisi operasional, penelitian terdahulu asumsi dasar dan hipotesis penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II Kajian Teoritis terdiri dari definisi teoritis dan kerangka berfikir.

¹⁵ Hyun Chul Cho and Shuzo Abe, " Is Two-Tailed Testing for Directional Research Hypotthesis test Legitimate?," *Journal of Business Research*, Vol. 66 No. 9 (2013): 1261-1266, <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2012.02.023>

BAB III Metode Penelitian meliputi : Jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, populasi dan sampel penelitian, desain penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan proses analisa data.

BAB IV Laporan hasil penelitian dan pembahasan yang berisikan hasil penelitian dan pembahasan.

BAB V Penutup yang berisikan kesimpulan, saran dan rekomendasi